

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas hal-hal sebagai berikut : (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, (5) Batasan Masalah, dan (6) Penegasan Istilah.

A. Latar Belakang

Belajar merupakan suatu kebutuhan untuk kehidupan setiap manusia dalam kehidupan. Dengan seiring perkembangan zaman yang semakin maju dengan pesat serta kebutuhan yang terus menerus meningkat, sehingga pemerintah berusaha untuk meningkatkan kualitas produk di dunia pendidikan. Suatu hal yang harus diperhatikan dan disiapkan dari dunia pendidikan yang tentu harus mempersiapkan yang perlu inovasi model pembelajaran yang terpusat kepada peserta didik sampai dengan terjadinya kemungkinan bertukar ilmu pengalaman dalam pembelajaran antar teman dan guru. Sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa : "Pendidikan nasional yang memiliki fungsi pengembangan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat ikut serta dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab".

Makna yang terisi dalam ketentuan pasal 1 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional menjelaskan secara rinci yaitu penyelenggaraan pendidikan nasional didasarkan pada orientasi dimensi nilai spiritual keagamaan, akar budaya nasional, responsif terhadap tuntutan dan tantangan perubahan jaman yang berkembang demikian cepat. Hal lain yang

terdandung dalam bab 2 (dua) pasal 3 mengemukakan juga bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pernyataan yang menjelaskan bahwasan pendidikan yang memiliki fungsi untuk memperbaiki pembinaan perilaku atau sifat dengan bertujuan (*output*) sebagai penyelenggaraan pendidikan tentunya akan saling keterkaitan dengan berbagai acuan nilai dan norma yang dapat dikembangkan dan dapat dijadikan sebagai pegangan dalam bermasyarakat. Kualitas sebagai suatu yang bermanfaat bagi keberadaan manusia dan standar yang mampu mengontrol hak dan komitmen secara efektif dan dapat diandalkan, jelas harus menjadi penolong bagi kemajuan peserta didik. Kesimpulan dari usaha ini ditegaskan dengan kalimat bahwa alasan pembelajaran umum adalah untuk membina setiap kemungkinan harus menjadi orang yang menerima dan takut akan Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian yang terhormat, kreatif, berpendidikan, mandiri, imajinatif, bebas, dan menjadi warga negara yang demokratis dan penuh tanggung jawab.

Peran guru dalam pembelajaran adalah peran yang utama dimana guru sebagai suatu subjek yang akan ditiru oleh siswa. Maka dari itu keaktifan juga bukan hanya berasal dari diri seorang siswa melainkan juga dari peranan guru pada saat membuka pembelajaran dan bagaimana guru dapat berinteraksi langsung dengan siswa. Saat ini guru dituntut untuk mengikuti perkembangan para siswa agar dapat melakukan adaptasi dengan baik dan mencari metode pembelajaran yang

menarik sesuai dengan perkembangan zaman agar siswa tidak jenuh saat mengikuti pembelajaran di kelas. Salah satu cara mengatasi masalah tersebut guru dituntut mengembangkan model pembelajaran yang inovatif. Seperti yang dilansir dalam laman LPNP Sumatera Utara (2020) bahwa Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek harus dikembangkan berdasarkan tingkat perkembangan berfikir siswa/peserta didik dengan berpusat pada aktivitas belajar siswa/peserta didik sehingga memungkinkan mereka untuk beraktivitas sesuai dengan keterampilan, kenyamanan, dan minat belajarnya. Model ini memberikan kesempatan pada siswa/peserta didik untuk menentukan sendiri proyek yang akan dikerjakannya baik dalam hal merumuskan pertanyaan yang akan dijawab, memilih topik yang akan diteliti, maupun menentukan kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator, menyediakan bahan dan pengalaman bekerja, mendorong siswa/peserta didik berdiskusi dan memecahkan masalah, dan memastikan siswa/peserta didik tetap bersemangat selama mereka melaksanakan proyek. Pembelajaran yang inovatif merupakan bagian dari sistem yang tidak terpisahkan dengan dunia pendidikan dan peserta didik, agar peserta didik dapat mendapatkan kemajuan dan ketertarikan dalam pembelajaran maka perlu adanya pembelajaran yang inovatif oleh guru atau instruktur dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik (Maiti and Bidinger 1981).

Dilansir dari web BDK Denpasar Kementerian Agama (2019) salah satu model yang direkomendasikan dalam pembelajaran kurikulum 2013 adalah model pembelajar *Project Based Learning*, yaitu model pembelajaran yang menjadikan proyek, kegiatan atau masalah sebagai media utama pembelajaran, siswa akan bereksplorasi, melakukan penilaian, interpretasi dengan mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas

secara nyata. Pembelajaran ini dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks sehingga siswa harus melakukan investigasi untuk memahaminya. Model pembelajaran *Project Based Learning*, diperlukan peserta didik yang dinamis dan berbakat selama pembelajaran dan siap untuk lebih mengembangkan hasil belajarnya dalam implementasinya di SMK Muhammadiyah 2 Nganjuk peserta didik dapat mempertanggung jawabkan tugasnya ketika permasalahan yang diberikan kepada peserta didik disampaikan. Pembelajaran yang berbasis proyek adalah model pembelajaran yang secara efektif melibatkan siswa dalam merencanakan tujuan pembelajaran untuk menyampaikan materi atau tugas asli sehingga peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab, jujur, disiplin dalam pengerjaan proyek. Proyek yang direncanakan oleh peserta didik mendorong berbagai kapasitas, informasi atau masalah-masalah khusus, tetapi juga kemampuan yang wajar seperti mengelola data yang kurang tepat atau bahkan salah, mengeluarkan ide mereka sendiri secara kreatif, dan mengumpulkan upaya yang telah terkoordinasi (Gede, 2015).

Pelaksanaan pembelajaran di SMK Muhammadiyah 2 Nganjuk dalam menggunakan Model *Project Based Learning* memiliki langkah secara umum yaitu perencanaan, implementasi dan pengolahan. Namun ada 6 langkah yang lebih jelas yaitu dengan diawali dengan pertanyaan yang paling penting, menyusun jalannya pengerjaan proyek, menyusul susunan acara atau jadwal pembuatan proyek, mengawasi berjalannya proyek yang sedang dikerjakan, penentuan nilai dari pengerjaan proyek, dan mengevaluasi hasil pengalaman dalam belajar menggunakan Model *Project Based Learning*.

Melalui Model pembelajaran berbasis proyek akan membantu membentuk karakter integritas yaitu nilai karakter yang ada dalam dasar individu untuk usaha

menjadikan peserta didik sebagai masyarakat yang selalu dapat dipercaya atas segala perkataan, tindakan, dan segala hal yang dikerjakannya, memiliki kekuatan dari dalam hati (komitmen) dan tetap berpegang teguh pada nilai kemanusiaan dan moral. Integritas dalam individu yang memiliki kautamaan atau kebijakan untuk melakukan upaya partisipatif terbaik demi terwujudnya kehidupan bersama yang baik melalui pengelolaan kualitas yang individu miliki (Endro, 2017).

Pembentukan karakter integritas maka perlu adanya penguatan pendidikan karakter (PPK) memiliki makna suatu gerakan dalam pendidikan yang bertujuan guna memperkuat karakter peserta didik. Gerakan yang dimaksud adalah suatu kombinasi dari hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik). Gerakan diatas juga harus didukung dengan karakter tersebut perlu diteruskan guna terwujudnya revolusi mental dan revolusi karakter bangsa yang lebih baik. Berdasarkan yang di lansir dalam laman Kemendikbud (2022) pendidikan yang direncanakan harus sesuai dengan kaidah-kaidah dan bersifat tidak normatif dan pendidikan memerlukan evaluasi agar dampak dari pendidikan karakter menjadi terstruktur.

Penelitian ini bertujuan agar melihat bagaimana perkembangan karakter integritas siswa melalui Model *Project Based Learning*. Hasil observasi awal yang telah saya lakukan di SMK Muhammadiyah 2 Nganjuk ditemukan bahwa pertama : peserta didik cenderung bosan dan mengantuk saat proses pembelajaran berlangsung yang disebabkan karena, kedua : peserta didik yang pasif dalam pembelajaran, sehingga kurang terlihatnya pembentukan karakter integritas, ketiga : peserta didik kurang memiliki tanggung jawab belajar. Pembelajaran tersebut menggunakan model pembelajaran berbasis proyek di mana para peserta didik melakukan penyusunan proyek untuk kemudian hasil proyek akan di kumpulkan

untuk kemudian di presentasikan di depan kelas dan terjadinya tanya jawab antar peserta didik sehingga menjadi pembelajaran yang efektif.

Penelitian yang telah ada menjelaskan bentuk implementasi pendidikan karakter integritas (tanggung jawab, kejujuran dan keteladanan), diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan dan budaya sekolah, baik di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas (Izzah dkk, 2020) perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu berfokus terhadap pembentukan karakter integritas melalui model pembelajaran dikelas. Adapun penelitian dari Ayukanti (2017) menjelaskan meningkatnya hasil belajar peserta didik dalam menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian hipotesis terhadap data hasil tes akhir yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam variable yang berbeda dimana penelitian yang akan dilakukan berfokus terhadap pembentukan karakter integritas melalui model pembelajaran berbasis proyek.

Widyanungrum (2017) Menjelaskan bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran oleh siswa yang telah direncanakan, kemudian dilaksanakan, dan kemudian di evaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai pembelajaran yang aktif, efektif, dan inovatif. Dengan menggunakan Model *Project Based Learning* maka diharapkan peserta didik mampu mempertanggung jawabkan proyek yang telah dibuatnya, aktif dalam pembelajaran, serta bertindak dan berkata sesuai dengan hasil proyek yang ada. Dengan demikian maka terbentuklah sesuai dengan karakter integritas dalam pembelajaran disekolah guna menjadi masyarakat yang konsisten dalam tindakan dan perkataan sehingga bisa menjadi teladan (Widyaningrum, 2016).

Berdasarkan permasalahan di atas, dengan ketertarikan penulis terhadap beberapa permasalahan dalam pembentukkan karakter dalam emalui pembelajaran dikelas dengan menggunakan model *Project Based Learning* maka penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian secara mendalam, yang akan dituliskan dalam bentuk skripsi yang berjudul : **“Implementasi Model *Project-Based Learning* Dalam Membentuk Karakter Integritas Di SMK Muhammadiyah 2 Nganjuk”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan *Model Project Based Learning* di SMK Muhammadiyah 2 Nganjuk ?
2. Bagaimana penerapan *Model Project Based Learning* dalam membentuk karakter integritas di SMK Muhammadiyah 2 Nganjuk ?
3. Bagaimana kendala dan solusi yang di hadapi dalam menerapkan *Model Project Based Learning* dalam membentuk karakter integritas di SMK Muhammadiyah 2 Nganjuk ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penerapan *Model Project Based Learning* di SMK Muhammadiyah 2 Nganjuk;
2. Mendeskripsikan proses membentuk karakter integritas peserta didik melalui *Model Project Based Learning* di SMK Muhammadiyah 2 Nganjuk;

3. Menganalisis kendala dan solusi dalam membentuk karakter integritas siswa SMK Muhammadiyah 2 Nganjuk melalui *Model belajar Based Learning*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Menggunakan *Model Project-Based Learning* supaya kita lebih memahami dan mengetahui terhadap kecenderungan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar dalam mata pelajaran PPKn melalui metode pembelajaran *Project Based Learning*. Dalam penelitian yang akan dilakukan maka akan mendapatkan hasil berupa teori yang menguatkan jika menggunakan metode pembelajaran *Project Based Learning* maka dapat atau tidaknya dalam meningkatkan karakter integritas peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti

Sebagai calon guru dikemudian hari peneliti mendapatkan gambaran dalam model yang akan diimplementasikan terhadap peserta didiknya. Model tersebut banyak mendapatkan fakta baru terhadap teori yang terjabarkan, dengan penelitian tersebut dapat membuat peneliti lebih memahami bagaimana karakter peserta didik, bagaimana cara menangani masalah peserta didik yang kurang cekatan dalam menangkap materi, reaksi peserta didik terhadap modal tersebut, dengan adanya penelitian tersebut, peneliti dapat lebih siap lagi dalam menghadapi permasalahan dikemudian hari dan mampu memilah model yang tepat dalam pembelajaran.

b. Manfaat Sekolah

Sekolah akan mengetahui model pembelajaran yang tepat untuk digunakan guna membentuk karakter integritas kepada peserta didik di sekolahnya terlebih saat hasil dari penelitian diketahui maka bisa diterapkan di sekolah.

c. Manfaat Dinas Terkait (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan)

Adapun manfaat untuk Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yakni bisa meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya menggunakan penerapan berbagai model pembelajaran supaya peserta didik mampu menerima mata pelajaran dengan tepat dan bisa di terapkan dunia sosial.

E. Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian tentu adanya agar dapat memperoleh kejelasan suatu arah dan tujuan penelitian, maka perlu adanya batasan terhadap masalah yang akan di teliti oleh peneliti, tentunya bertujuan untuk membatasi masalah penelitian pastinya agar tidak akan menyimpang dari pokok bahasan yang akan di teliti, sehingga dapat fokus pada substansi penelitian. Berikut merukan batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Subjek penelitian pada penelitian tersebut terdiri dari Kepala Sekolah, Guru PPKn, dan Peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Nganjuk.
2. Penelitian hanya akan berfokus pada suatu yang terkait dengan Model *Project-Based Learning*, yang sebelumnya sudah di atur dalam rumusan masalah.

F. Penegasan Istilah

1. Model

Model bisa disebut *representasi* dari tiga dimensi daeri suatu objek yang nyata (Sharon dkk, 2011) Model pembelajaran yaitu sebuah penyusunan perencanaan pola yang akan diaplikasikan sebagai tuntunan dalam merumuskan pembelajaran dikelas ataupun pembelajaran dalam contoh yang detail atau biasa disebut dengan tutorial (Trianto 2012). “Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru meliputi pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran yang sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh”(Maulana 2014). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dijelaskan di atas, peneliti memiliki kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan pola yang digunakan untuk pembelajaran yang tersusun dari awal sampai akhir pembelajaran, proses pembelajaran dikelas yang dilakukan secara khas oleh guru untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

2. *Project Based Learning* (PjBL)

Project Based Learning merupakan suatu pendekatan model pembelajaran dimana peserta diberikan kebebasan dalam menyusun aktivitas belajar, menjalankan proyek secara kerja sama, yang kemudian akan menghasilkan hasil kinerjanya dan dapat di presentasikan kepada orang lain (Mahendra, 2017).

3. Karakter

Ada banyak sekali definisi dari Pendidikan Karakter, namun dengan hal ini agar terus adanya pembaharuan makan, maka selanjutnya peneliti

menyampaikan beberapa batasan makna dari karakter. Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *To engrave* (melukis, menggambar), bagaikan orang yang sedang melukis diatas kertas, memahat membuat patung dari batu maupun metal. Dibangun dari pemahaman khusus, karakter kemudian diuraikan sebagai tanda yang tidak biasa beara pada suatu hal lainnya, dan karenanya muncullah pandangan bahwa karakter merupakan contoh perilaku individu, maupun keadaan etis seseorang. Setelah melalui usia anak-anak maka seseorang akan memiliki karakter pada dirinya, cara yang dapat diantisipasi bahwa seorang individu diidentifikasi dengan perilaku semua orang di sekitarnya (Daryanto, 2013). Pendapat tersebut di atas menjelaskan bahwasannya yaitu karakter adalah suatu tingkah laku yang didasari oleh sifat yang melekat pada diri individu peserta didik. Karakter akan terbentuk dengan adanya pribadi seseorang yang sesuai dengan perilakunya dalam berkehidupan. Pendidikan merupakan jalan menuju pembentukan kemampuan-kemampuan esensial secara mental dan sungguh-sungguh terhadap alam dan individu-individu. Alasan pelatihan untuk situasi ini adalah agar usia yang lebih muda sebagai pengganti usia yang lebih mapan dapat meresapi, memahami, dan mengamalkan kualitas dalam standart tersebut yang merupakan nilai dan norma kehidupan (Muslich, 2011).

4. Integritas

Segala hal yang memiliki integritas menjadi sesuatu yang utuh sepenuhnya, sesuatu yang menyatu, di mana segala hal tentang kelengkapan tidak bisa dihilangkan. Meskipun sesuatu dengan integritas terdiri dari banyak komponen, kelengkapan atau kehormatannya umumnya dipertahankan karena hubungan komplementer yang kuat antara komponen-komponennya. Meskipun

demikian bersatunya komponen-komponen tersebut akan lebih seperti halnya suatu persatuan (*incorporation*) daripada suatu kesatuan (*unity*), karena identitas yang dimiliki oleh komponen tidak hilang. Identitas dari setiap komponen dari sesuatu hal yang berintegritas masih bisa dikenali, meskipun fungsinya sulit dipisahkan dari fungsi keseluruhan. Istilah sederhana “kompak” dan “kekompakan” barangkali tepat untuk menggambarkan bersatunya elemen-elemen sesuatu yang berintegritas sedemikian sehingga konotasi keutuhan atau kebulatannya (*wholeness*) tetap terjaga (Endro, 2017)

Dikatakan bahwa integritas cenderung diartikan bahwa kejujuran menyiratkan berpegang teguh pada standar moral dengan menjaga kata-kata dan menerima apa yang diterima sehingga memiliki kehormatan yang berarti tetap dapat diprediksi dalam kondisi apapun. Adapun tujuan dalam penelitian ini merupakan untuk menggambarkan karakter kejujuran peserta didik, pelaksanaan pembelajaran karakter kejujuran hanya sebagai faktor variabel pendukung dan penekanan dalam implementasi pendidikan karakter integritas (Helmawati, 2017).